
Transformasi Pengembangan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Pepustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Abstrak. Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat menjadikan perpustakaan menjadi ruang interaksi publik. Hal ini mendukung perpustakaan dalam rangka memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk berbagi pengalaman, belajar konseptual, dan juga menjadi pusat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial serta penerapannya pada masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus. Faktor-faktor kendala dan upaya yang dilakukan dalam transformasi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial serta penerapannya pada masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan study pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial serta penerapannya pada masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus melalui beberapa strategi, yaitu melibatkan peran aktif pustakawan, advokasi dan pelibatan masyarakat. Namun Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus juga mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial, yaitu keterbatasan anggaran dana. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melakukan kerjasama dengan beberapa instansi, komunitas organisasi, bunda literasi dan beberapa Dinas yang bersangkutan paut dengan program transformasi inklusi sosial.

Kata Kunci: *Inklusi Sosial, Perpustakaan Umum, Transformasi Perpustakaan, Layanan Perpustakaan*

Abstract. Library services based on social inclusion can make the library a space for public interaction. This supports the library in order to facilitate community needs for sharing experiences, conceptual learning, and also being a learning center. This study aims to find out how the transformation of library development based on social inclusion and its application to the community at the Regional Library and Archives Service of Tanggamus Regency. Obstacle factors and efforts made in the transformation of social inclusion-based library development and its application to the community at the Regional Library and Archives Service of Tanggamus Regency. Researchers used qualitative methods with data collection techniques using interviews, documentation and literature study. The results showed that the transformation of library development based on social inclusion and its application to the community at the Regional Library and Archives Service of the Tanggamus Regency through several strategies, namely involving the active role of librarians, advocacy and community involvement. However, the Regional Library and Archives Service of the Tanggamus Regency also experienced several obstacles in developing a library based on social inclusion, namely limited budget funds. The efforts made to overcome these obstacles are collaborating with several agencies, community organizations, mothers of literacy and several agencies that are related to the social inclusion transformation program.

Keywords: *Social Inclusion, Public Libraries, Library Transformation, Library Services*

Taris Amelia¹, Eri Maryani²

^{1,2} Program Studi D3 Perpustakaan FISIP Universitas Lampung
(Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35141)
E-mail koresponden*: ¹tarisamelia2@gmail.com; ²eri.maryani@fisip.unila.ac.id

Diterima: 20 Agustus 2025

Direvisi: 9 Oktober 2025

Disetujui: 29 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Tingkat minat baca masyarakat Indonesia selalu jadi hal menarik untuk diulas. Pasalnya, banyak tenaga pendidik, tenaga kepustakaan, dan masyarakat pada umumnya yang gemar mengagaskan hal ini ke dalam pidato dan kegiatannya. Maju atau tidaknya suatu negara, salah satunya dipengaruhi oleh daya baca masyarakatnya. Minat baca sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, karena pada usia ini anak lebih mudah menerima hal baru dan mengajarkan norma kehidupan sehari-harinya. Selain itu membaca merupakan kunci ilmu, sedangkan gudangnya ilmu adalah buku. Sepintas ungkapan itu sederhana, namun didalamnya terkandung makna penting. Bahwa membaca (iqra) ternyata merupakan perintah Allah SWT kepada seluruh umat manusia, sebagaimana tertuang dalam QS Al-Alaq [96] ayat 1-5. Jika dikaitkan dengan perintah Allah SWT di atas, seharusnya bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam mampu melakukan aktivitas membaca karena dianggap sebagai kewajiban bagi setiap manusia.

Rendahnya minat baca merupakan masalah bagi bangsa kita yang harus diselesaikan, karena kurangnya minat baca ini dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan bahan bacaan. Di Indonesia bisa dikatakan minat baca sangat rendah. Fakta pertama, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Susanti Dini, 2019). Di Indonesia lahirnya Taman baca masyarakat dikarenakan kurangnya layanan informasi yang digagas oleh pemerintah, tidak merata informasi yang didapat. Terutama di pedesaan yang aksesnya jauh dari perkotaan. Atas dasar itulah kelompok/individu orang sadar pentingnya informasi dengan terbentuknya Taman baca masyarakat. Indonesia sejak tahun 1960-an telah berkembang taman bacamasyarakat, tetapi sangat menyedihkan ketika kita mendengar bahwa dari 7000 Taman baca masyarakat (TBM) yang telah dibina ternyata 5.500 diantaranya collaps (Setyawatira, 2009).

Penyelenggaraan perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk turut membangun masyarakat yang intelektual di tengah-tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Perpustakaan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 bab I yang memuat tentang ketentuan umum perpustakaan. Pada pasal 1 disebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi pemustaka.

Perpustakaan dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan perpustakaan harus bisa menyesuaikan perkembangan teknologi informasi saat ini. Karena perpustakaan merupakan pusat segala jenis informasi yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai pusat integrasi segala kegiatan pendidikan, dan instansi yang melayani masyarakat umum, melalui penyediaan koleksi perpustakaan dalam berbagai media baik tercetak maupun terekam yang bersifat edukatif.

Perpustakaan terdiri dari beberapa jenis, salah satu jenis perpustakaan yaitu perpustakaan umum. Perpustakaan umum menurut UUD RI no 43 tahun 2007 yaitu perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan umum dapat digunakan sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyediakan jasa dan membantu keberhasilan sebuah penelitian.

Perpustakaan umum yang meliputi perpustakaan daerah memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, diharapkan pengembangan perpustakaan daerah mendapat perhatian serius dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Keberadaan perpustakaan akan memperluas cara berfikir masyarakat dan dapat mendorong prakarsa dan swadaya masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Keberhasilan perpustakaan daerah dapat ditinjau dari keberhasilan dalam menyediakan informasi bagi pengguna berdasarkan tinggi rendahnya kemampuan perpustakaan tersebut dalam melaksanakan fungsinya sebagai pusat kegiatan belajar mandiri serta pusat pelayanan informasi dan rekreasi bagi masyarakat. Agar perpustakaan daerah dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dengan baik, perpustakaan perlu dikelola menurut sistem dan ketentuan umum yang berlaku, disamping pengembangan, pembinaan dan pemberdayaan perpustakaan, dengan melibatkan semua komponen yang ada baik pemerintah maupun masyarakat yang bersangkutan.

Perpustakaan selain menyediakan sumber-sumber bacaan untuk menggali informasi dan pengetahuan, juga wajib memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kegiatan pelatihan dan keterampilan, yang bertujuan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Dengan upaya tersebut diharapkan performa individu meningkat, sistem dan organisasi perpustakaan menjadi kuat dan berdampak pada membaiknya kualitas layanan perpustakaan juga pemanfaatannya oleh masyarakat yang secara otomatis meningkatkan literasi masyarakat. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat menjadi solusi untuk peningkatan kualitas potensi yang dimiliki masyarakat untuk membantu sumber perekonomian dan meningkatkan literasi pada masyarakat.

Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada hakikatnya dapat menjadikan perpustakaan menjadi ruang interaksi publik. Hal ini dapat mendukung perpustakaan dalam rangka memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk saling berbagi pengalaman, belajar konseptual, dan juga menjadi pusat belajar. Perpustakaan dapat menjadi ruang kegiatan belajar terkait isu pembangunan ekonomi, kesehatan, pendidikan, kohesivitas sosial dan bahkan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, syarat utama adalah adanya perilaku gemar membaca masyarakat sebagai budaya kolektif bangsa. Dengan timbulnya kesadaran literasi informasi pada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kualitas perekonomian dengan banyak bermunculnya lapangan usaha yang dapat dijadikan peluang tambahan rupiah untuk masyarakat. Penyediaan buku-buku yang sesuai dengan lapangan pekerjaan masyarakat akan memberikan dampak pembelajaran keikutsertaan masyarakat untuk belajar dan bersaing dalam dunia usaha.

Pemerintah Indonesia secara serius melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional RI telah menetapkan program inklusi sosial menjadikan perpustakaan sebagai salah satu program prioritas nasional percepatan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Hal ini didasari oleh perpustakaan yang mampu menjadi wadah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tersedianya akses informasi dari buku dan internet yang dimiliki oleh perpustakaan, tersedianya ruang belajar dan kegiatan masyarakat, serta adanya pendampingan atau bimbingan yang diberikan oleh pustakawan, sehingga mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera. Program transformasi inklusi sosial ini bertujuan memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kemampuan literasi meningkat yang berujung peningkatan kreativitas masyarakat.

Pada hari Kamis tepatnya tanggal 24 februari 2022 Bupati Tanggamus Hj. Dewi Handajani menerima penghargaan dari Perpustakaan Nasional sebagai dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten/kota terbaik dalam implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini membuktikan bahwa tansformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial memiliki kompeten dalam peningkatan kegiatan literature dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan prolog diatas, maka penulis tertarik meneliti dengan judul “Transformasi Pengembangan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Serta Penerapannya Pada Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus”.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi Layanan Perpustakaan

Menurut Simarmata dan Zakaria (2015), inklusi sosial merupakan suatu proses yang memungkinkan individu atau kelompok tertentu untuk dapat berpartisipasi sebagian atau seluruhnya dalam kehidupan sosial mereka. Inklusi sosial merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh bank dunia, merupakan sebuah proses untuk meningkatkan persyaratan bagi individu dan kelompok untuk ikut berperan serta dalam masyarakat. Inklusi sosial merupakan upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Pendekatan inklusi sosial mendorong agar seluruh elemen masyarakat mendapat perlakuan yang setara dan memperoleh kesempatan yang sama sebagai warga negara, terlepas dari perbedaan agama, etnis, kondisi fisik, pilihan orientasi seksual dan lain-lain. Sederhananya, inklusi sosial sebagai upaya untuk mendorong masyarakat membangun relasi sosial dan solidaritas, sehingga bisa membuka akses dan penerimaan kepada semua warga negara tanpa pengecualian, dan dilakukan cara sukarela tanpa paksaan.

Pendekatan inklusi sosial memiliki tujuan untuk memastikan pemenuhan Hak Asasi Manusia yang universal, terlanyaninya kebutuhan dasar (mampu mengakses, terpenuhi layanan dasar minimum), partisipasi sosial penuh (melawan pengisolasian), dan pengakuan identitas serta dihormati dalam suatu kesatuan yang utuh. Inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

Pengertian transformasi perpustakaan secara terminologi berasal dari kata transformasi dan perpustakaan. Transformasi secara harfiah berarti “perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)”. Sedangkan perpustakaan adalah suatu institusi yang didalamnya tercakup unsur koleksi (informasi), pengolahan, penyimpanan dan pemakai (Purwono, 2013:2). Jadi transformasi perpustakaan adalah suatu perubahan dalam unsur perpustakaan, diantaranya unsur koleksi, pengolahan, penyimpanan dan pemakaian. Menurut Endang Fatmawati (dalam Maslahah dan Nushrotul, 2013) tranformasi perpustakaan berarti proses perpustakaan berubah ke arah yang lebih baik tentunya. Contoh aplikasinya antara lain, pertama, transformasi dari budaya yang semula ngerumpi atau lesan menjadi budaya baca dan tulis (*oral to read/write*). Kedua, tranformasi dari perpustakaan yang berbasis sumber daya fisik menjadi perpustakaan berbasis pengetahuan (*tangible to intangible*). Ketiga, tranformasi dari orientasi penyediaan koleksi fisik ke elektronik, sehingga akses informasi yang semakin cepat (*collection to access*). Keempat, tranformasi dari yang memikirkan perpustakaannya sendiri menjadi kolaborasi membangun jejaring (*individual to group and networking*). Kelima, Tranformasi bahan perpustakaan dari bentuk kertas menjadi tanpa kertas (*papper to papperless*). Keenam, tranformasi perpustakaan dari yang berbasis nilai fisik menjadi

berbasis rantai nilai maya (*physical value chain to virtual*). Ketujuh, transformasi dari paradigma ahli kepustakawan saja menjadi studi interdisipliner yang multi disiplin ilmu (*librarianship to interdisciplinary multistudies*).

Tujuan utama dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah terciptanya masyarakat sejahtera. Dengan tujuan khusus yaitu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, meningkatkan penggunaan layanan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, membangun komitmen & dukungan stakeholder untuk transformasi perpustakaan yang berkelanjutan.

Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Perpustakaan berperan memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan suatu pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pengguna perpustakaan. Ketua Umum Forum Perpustakaan Umum Indonesia (FPUI) Usman Asshiddiqi mengatakan peran perpustakaan umum dalam program berbasis inklusi sosial adalah pembinaan perpustakaan desa, sekolah, dan komunitas. Selain itu juga intervensi program, variasi layanan perpustakaan sesuai kebutuhan dan integrasi program dengan stakeholder atau institusi pemerintah.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan cara melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Asasi Manusia (HAM). Perpustakaan selain menyediakan sumber-sumber bacaan untuk menggali informasi dan pengetahuan juga wajib memfasilitasi masyarakat dengan berbagai kegiatan pelatihan dan ketrampilan. Bertujuan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Dengan upaya tersebut diharapkan performa individu meningkat, sistem dan organisasi perpustakaan menjadi kuat, sehingga berdampak pada membaiknya kualitas layanan perpustakaan dan juga pemanfaatannya oleh masyarakat yang secara otomatis meningkatkan literasi masyarakat.

Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial mendesain perpustakaan dan koleksinya untuk dimanfaatkan masyarakat seoptimal mungkin. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai ruang untuk berbagi pengetahuan perpustakaan, ruang untuk belajar kontekstual dan perpustakaan sebagai ruang berlatih keterampilan kerja. Indikator yang diharapkan adalah peningkatan pelibatan masyarakat dalam kegiatan perpustakaan maupun peningkatan jumlah kemitraan perpustakaan dengan berbagai lembaga.

METODE

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2016:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam metode kualitatif ini, informan yang peneliti tentukan merupakan kepala perpustakaan, pustakawan atau tenaga perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tanggamus yang terikat secara penuh dalam kegiatan diperpustakaan tempat penelitian.

Analisis data dalam metode kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sampai jenuh. Uji keabsahan data dalam penelitian selalu dilakukan karena adanya kemungkinan perbedaan terhadap kajian dalam konteks dan pemberian makna. Maka dari itu, dilakukan uji keabsahan data sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Uji keabsahan data dapat melalui uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependibilitas (*dependability*), dan uji komformitas (*confirmability*). Dalam penelitian ini, menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan membercheck. Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada narasumber. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh para narasumber. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para narasumber berarti data tersebut valid sehingga akan semakin kredibel/dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pengembangan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial dan Penerapannya Pada Masyarakat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus merupakan Perpustakaan umum yang ada di Kabupaten Tanggamus. Sebagai Perpustakaan umum sudah seharusnya perpustakaan mengikuti perkembangan zaman. Saat ini perpustakaan umum sedang menggalakkan kegiatan perkembangan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Sebelum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Derah Kabupaten Tanggamus menerima manfaat program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dari Perpustakaan Nasional, keadaan perpustakaan daerah Kabupaten Tanggamus tetap melakukan kegiatan layanan perpustakaan umum pada umumnya. Beberapa layanan yang diberikan adalah layanan baca umum, layanan anak, layanan sirkulasi, layanan sudut baca, layanan perpustakaan keliling, layanan peminjaman antar perpustakaan dan kegiatan lainnya. Dari layanan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan Perpustakaan Tanggamus berorientasi pada kebutuhan informasi/bacaan pemustaka saja.

Setelah program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial masuk dan diterapkan, layanan Perpustakaan Tanggamus tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi bahan pustaka saja, akan tetapi memberikan layanan untuk masyarakat sebagai ruang publik, ruang beraktifitas dan berkegiatan masyarakat. Konsep dari transformasi ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat agar dapat melakukan kegiatannya di Perpustakaan Tanggamus. Perubahan yang dirasakan setelah adanya program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini adalah Perpustakaan Tanggamus memiliki banyak kegiatan yang dilakukan, sehingga jumlah kunjungan pemustaka semakin meningkat. Karena tujuan dari program ini yaitu untuk mensejahterakan masyarakat dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Transformasi inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus dilaksanakan pertama kali pada tahun 2020, dan resmi menjadi penerima manfaat dari Perpustakaan Nasional RI sebagai penyelenggara program transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Persiapan awal yang dilakukan ditahun 2020 yaitu merancang sebagian kegiatan yang akan dilaksanakan, dimana rancangan kegiatan tersebut hanya bisa terlaksana 2

kegiatan saja, hal ini disebabkan karena terkendala dengan adanya pandemi dan tidak adanya anggaran biaya. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus memiliki tujuan dari program transformasi inklusi sosial. yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

- a. Tujuan umum berisi tentang “Terciptanya masyarakat sejahtera melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial”
- b. Tujuan khusus transformasi inklusi sosial antara lain:
 - 1) Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan
 - 2) Meningkatkan penggunaan layanan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat
 - 3) Membangun komitmen dan dukungan *stakeholder* untuk transformasi perpustakaan yang berkelanjutan.

Hasil dari wawancara dengan Kabid Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus, serta pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus. Salah satu strategi agar pengembangan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial bisa berjalan, yaitu:

1. Peran aktif pustakawan

Pustakawan bertugas untuk membimbing dan mengajarkan pemustaka dalam hal mencari bahan bacaan yang dibutuhkan, termasuk membimbing pemustaka agar bisa lebih baik dalam memilih buku dan mendapatkan subyek lain yang ada korelasi dengan buku yang dibutuhkan oleh pemustaka. Berikut penuturan dari Kabid Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus.

“Pustakawan harus ikut terlibat dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman, untuk membangun inklusi sosial. Untuk itu seorang pustakawan harus bisa menguasai informasi dan teknologi agar dapat membantu dalam perkembangan inklusi sosial pada masyarakat. Pustakawan juga berperan sebagai fasilitator, karena Kabupaten/desa merupakan penggiat dari kegiatan transformasi berbasis inklusi sosial.” (Kamis, 16 Juni 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini melibatkan pustakawan didalam kegiatannya. Pustakawan berperan aktif dalam meningkatkan minat baca masyarakat, karena tujuan diadakannya program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui membaca.

2. Advokasi

Perpustakaan Tanggamus menggunakan strategi advokasi kemitraan. Advokasi kemitraan adalah kerjasama antara perpustakaan Tanggamus dengan beberapa organisasi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat, sehingga masyarakat memiliki potensi dan kreatifitas. Kerjasama ini sudah bisa dikatakan terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar. Pustakawan dan pihak internal Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus juga berperan aktif dalam pengembangan transformasi inklusi sosial tersebut. Berikut penuturan dari Pustakawan muda Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus, menuturkan:

“Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus melakukan advokasi kemitraan dengan beberapa komunitas atau organisasi yang ada di Tanggamus, advokasi kemitraan ini cukup meringankan anggaran biaya untuk program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Keuntungan dari advokasi kemitraan ini bukan hanya untuk Perpustakaan Tanggamus saja, melainkan sama-sama mendapat keuntungan. Organisasi yang terlibat dapat mencapai program yang sudah mereka buat, jadi hasilnya saling menguntungkan. Dengan cara Perpustakaan Tanggamus menyediakan tempat dan peserta, sedangkan dari pihak organiasi atau komunitas menyediakan narasumber yang memang berkompeten dibidangnya.” (Selasa, 21 Juni 2022)

Dapat disimpulkan dengan demikian kegiatan dari Perpustakaan Tanggamus yang bekerja sama dengan organisasi/komunitas bisa berjalan secara berdampingan dikarenakan memiliki tujuan yang sama untuk masyarakat. Dibawah ini tercatat advokasi kemitraan yang sudah berhasil bekerjasama dengan Perpustakaan Tanggamus pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 dengan capaian pada advokasi tahun 2021 yaitu:

- a) Advokasi dengan penulis Tanggamus
- b) Advokasi ke Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Tanggamus

Kemudian untuk advokasi tahun 2022, capaiannya adalah sebagai berikut:

- a) Advokasi untuk kegiatan kelas mendongeng atau bercerita di dinas perpustakaan kepada ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia (HIMPAUDI) Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTK) dan pengawas PAUD
- b) Advokasi untuk kegiatan kelas kerajinan tangan di dinas perpustakaan kepada pengrajin perorangan
- c) Advokasi untuk kegiatan pelatihan *broadcast* dan pembuatan film di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanggamus kepada *Namastee Stu*
- d) Advokasi untuk kegiatan penyuluhan narkoba kepada orang tua wali anak-anak PAUD dan TK di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tanggamus kepada Badan Narkotika Nasional (BNN)
- e) Advokasi untuk penyuluhan dan sosialisasi lalu lintas kepada anak-anak PAUD dan TK di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanggamus kepada Dinas Perhubungan
- f) Advokasi untuk kegiatan belajar mengenal sampah kepada anak-anak PAUD dan TK di dinas perpustakaan dan karsipan tanggamus kepada Dinas Lingkungan Hidup
- g) Advokasi untuk *parenting* kepada orang tua wali anak-anak PAUD dan TK di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tanggamus kepada Lembaga Global Potensi Kabupaten Tanggamus

Dari hasil advokasi yang telah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus dengan beberapa dinas dan organisasi, perpustakaan Tanggamus disambut baik dan sebagian kegiatan (kelas bahasa Inggris, seminar motivasi, radio literasi, bedah buku) sudah berjalan dengan lancar. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus juga memiliki skema kerjasama dengan komunitas yaitu:

- a) Skema Pertama: Komunitas berkegiatan di perpustakaan (peserta dan narasumber dari komunitas, dinas perpustakaan (hanya) menyediakan tempat).

- b) Skema Kedua: Perpustakaan menyediakan narasumber dan tempat untuk suatu kegiatan, komunitas membantu mengumpulkan pesertanya.
- c) Skema Ketiga: Komunitas menyediakan narasumber untuk suatu kegiatan, Dinas Perpustakaan mengumpulkan peserta dan menyediakan tempat.

3. Pelibatan Masyarakat

Kegiatan di perpustakaan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dengan referensi dari penyediaan informasi bahan pustaka berupa buku tercetak dan jaringan internet melalui kegiatan dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif. Dibawah ini terlampir beberapa desa/pekon dengan jumlah kegiatan transformasi berbasis inklusivitas sosial yang sudah dilaksanakan.

Tabel 1. Pelibatan Masyarakat 2020/2021

No	Tempat Kegiatan	Jumlah Kegiatan
1	Perpustakaan Kab. Tanggamus	36 kegiatan
2	Pekon Kanoman	63 kegiatan
3	Pekon Purwodadi	1 kegiatan
4	Sukanegri Jaya	1 kegiatan
5	Tanjung Agung	3 kegiatan

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Tabel 2. Pelibatan Masyarakat 2022 (periode Januari-Juni)

No	Tempat Kegiatan	Jumlah Kegiatan
1	Perpustakaan Kab. Tanggamus	85 kegiatan
2	Pekon Kanoman	67 kegiatan
3	Pekon Purwodadi	1 kegiatan
4	Sukanegri Jaya	4 kegiatan
5	Tanjung Agung	36 kegiatan
6	Pekon sukabanjar	27 kegiatan
7	Pekon Gunung Terang	1 kegiatan
8	Pekon Landbaw	0 kegiatan

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Tabel 3. Jumlah Kegiatan Pelibatan Masyarakat Tanggamus 2022

No	Kecamatan	Pekon	Jumlah Kegiatan
1	Kotaagung	Pusda Tanggamus	85 kegiatan
2	Semaka	Kanoman	67 kegiatan
3	Kotaagung Barat	Tanjung Agung	36 kegiatan
4	Gunung Alip	sukabanjar	27 kegiatan
5	Talang Padang	Sukanegri Jaya	4 kegiatan
6	Bulok	Gunung Terang	1 kegiatan
7	Gisting	Purwodadi	1 kegiatan
8	Gisting	Landbaw	0 kegiatan

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Kegiatan yang dilakukan pada setiap Kecamatan ataupun Pekon Desa Kabupaten Tanggamus yang sudah berjalan hingga saat ini yaitu berupa kegiatan: kelas menulis, kelas Bahasa Inggris, kelas TIK, kelas matematika, bedah buku, seminar motivasi, radio literasi, kelas merajut, *training move-on*, ajang tampil bakat, kelas parenting, sosialisasi bahaya narkoba, belajar mengenal sampah, sosialisasi keselamatan berlalulintas. Kegiatan ini rutin dilakukan/ berkepanjangan sehingga jumlah kegiatan cukup banyak.

Dari banyaknya kegiatan yang telah dilakukan, pada hari Kamis tepatnya tanggal 24 februari 2022 Bupati Tanggamus Hj. Dewi Handajani juga sebagai bunda literasi Kabupaten Tanggamus, menerima penghargaan dari Perpustakaan Nasional sebagai dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten/kota terbaik dalam implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hal ini membuat program transformasi pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial semakin dipandang dan didukung dalam pelaksanaannya dikemudian hari.

Gambar 3. Penerimaan penghargaan oleh Bupati Tanggamus



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Selain penghargaan terbaik tingkat nasional untuk perpustakaan dan kearsipan daerah Tanggamus, diberikan *reward* untuk tiga pekon di kecamatan yakni Pekon Landbaw Kecamatan Gisting, Gunung Terang Kecamatan Bulok, dan Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip sebagai pekon literasi terbaik di Kabupaten Tanggamus.

Kegiatan pelibatan pada masyarakat Tanggamus berawal pada tahun 2020 yang pada saat itu kegiatan pertama kalinya adalah pembuatan *Handsantizer*. Dimana kegiatan tersebut pihak perpustakaan menjalin advokasi kemitraan dengan SMK Bumi Nusantara dan pelibatan masyarakat sekitar perpustakaan Tanggamus. Dengan Kerjasama yang baik, kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pelibatan pada masyarakat sekitar dan pihak internal dari perpustakaan Tanggamus berjumlah sebanyak 20 orang. Jumlah tersebut sangat terbatas dikarenakan segala kegiatan masih dibatasi akibat pandemi *Covid*.

Selain pembuatan *handsanitizer*, ada juga kegiatan pelatihan merajut. Kegiatan ini melibatkan pihak internal perpustakaan Tanggamus dan masyarakat sekitar yang ingin belajar merajut. Dengan narasumber dari pihak internal perpustakaan yang memiliki kemampuan dibidang merajut. Dari percobaan kedua kegiatan yang telah dilakukan di tahun 2020, perpustakaan Tanggamus semakin yakin dan dapat menjalankan program transformasi pengembangan berbasis inklusi sosial ini secara baik dan terus-menerus. Walupun tidak adanya anggaran, tetapi perpustakaan Tanggamus terus melakukan advokasi kemitraan dengan organisasi atau komunitas sekitar yang ada di Tanggamus.

11 –Transformasi Pengembangan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Pepustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Dengan dibuktikannya menjadi kabupaten/kota terbaik dalam implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, pada tahun 2021 perpustakaan Tanggamus mendapatkan jatah dari pusat untuk melakukan kegiatan transformasi di desa/pekon sebanyak 4 desa/pekon, yaitu: Pekon Kanoman Kecamatan Semaka, Pekon Tanjung Agung kecamatan Kotaagung Barat, Pekon Purwodadi Kecamatan Gisting, dan Pekon Sukanegeri Jaya Kecamatan Talang Padang. Sementara pada tahun 2022 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tanggamus mendapatkan 3 pekon untuk transformasi inklusi sosial di desa/pekon, yaitu: Pekon Landbaw Kecamatan Gisting, Pekon Sukabanjar Kecamatan Gunung Alip, Pekon Gunung Terang Kecamatan Bulok untuk transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Dari beberapa pekon yang sudah terpilih menjadi pekon yang dapat menerapkan transformasi berbasis inklusi sosial dikarenakan beberapa alasan, antara lain:

- a) Pekon sudah punya perpus pekon
- b) Perpus pekon sudah berdiri dan berjalan minimal 2 tahun
- c) Memiliki sarana dan prasarana seperti buku, rak buku
- d) Memiliki alokasi anggaran perpuskon dari dana desa

Kegiatan transformasi yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus sudah bisa dikatakan memenuhi fungsi dari perpustakaan umum yaitu sebagai tempat pendidikan, pembelajaran, informasi, penelitian dan rekreasi. Selain itu sudah tercapai tujuan dari perpustakaan umum untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat umum baik dari anak-anak maupun usia dewasa, memberikan sumber informasi yang tepat dan membantu masyarakat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Contoh Pelibatan Masyarakat pada Kegiatan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Dibawah ini ada beberapa contoh yang telah dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus dalam implementasi Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, diantaranya yaitu:

1. Pembuatan *Handsantizer*

Di masa Pandemi *Covid-19* ini merupakan suatu keharusan kita untuk selalu menjaga kebersihan tangan agar tangan kita selalu bersih. Salah satu upaya agar tangan kita selalu bersih dimanapun kita berada maka perlulah kita untuk selalu menyimpan dan membawa *handsanitizer*. Dalam rangka implementasi program Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tanggamus mengadakan Pelatihan pembuatan *handsanitizer* dengan pelibatan masyarakat. Berkolaborasi dengan Perpustakaan SMK Bumi Nusantara sebagai narasumber dalam tutorial pelatihan dengan peserta dari kelompok perempuan, dan guru PAUD dari beberapa Pekon di Kecamatan Kotaagung. Pada tanggal 25 September 2020. Impact yang didapat dari pelatihan pembuatan *Handsantizer* adalah masyarakat dapat mengurangi pengeluaran untuk membeli *handsanitizer* dan dapat membuatnya sendiri dirumah atau bisa mereka jadikan peluang usaha untuk peningkatan ekonominya. Karna awal pandemic covid, harga *Handsantezer* cukup tinggi di pasaran.

Gambar 1. Pembuatan Handsanitizer



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

2. Kelas *Training Move On*

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, literasi untuk kesejahteraan di mulai dari penguatan mental melalui penggalian potensi diri, serta penentuan arah pengembangan diri sesuai bakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tanggamus bekerja sama dengan lembaga global potensi mengadakan kelas *Training Move On* pada hari Senin tanggal 26 April 2021. Kelas *training* bertujuan untuk pemberdayaan dalam mengembangkan potensi, serta bakat dalam diri. Beberapa trik pengembangan dalam diri diantaranya adalah seorang individu harus mempunyai 4 *on* yaitu *vision, passion, action* dan *collaboration*. Hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut yaitu masyarakat dapat menggali potensi yang ada pada dirinya dan dapat menentukan arah pengembangan diri sesuai dengan bakatnya.

Gambar 2. Kelas Training Move On



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

3. Pelatihan Komputer Dasar

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus memfasilitasi pelatihan komputer dasar bagi anak-anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 dalam rangka implementasi program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari dari tanggal 30-31 Maret 2021. Hari pertama pelatihan dengan peserta siswa dari SD IT Kotaagung dan hari kedua peserta dari SDN 2 Kuripan Kotaagung. Dari kegiatan pelatihan komputer dasar ini dampak yang dirasakan yaitu anak-anak dapat mengoprasionalkan apa yang telah diajarkan di Perpustakaan Tanggamus disekolahnya masing-masing, mengenal lebih cepet diantara teman-teman yang lainnya.

Gambar 3. Pelatihan Komputer Sekolah Dasar



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

4. Kelas Menulis

Kegiatan pengembangan kekhasan koleksi perpustakaan melalui kelas menulis buku antologi inovasi pustaka dengan tema “Kekayaan Tanggamus” pada tanggal 16-17 Juni 2021 di gedung fasilitas umum *Islamic Center* Kotaagung. Kegiatan kelas menulis dilaksanakan melalui dua tahap secara tatap muka/*on site* dan bimbingan menulis secara *online*. Dari kegiatan kelas menulis ini, impact yang didapatkan oleh peserta atau masyarakat yaitu mereka dapat menggali lebih dalam potensi menulis yang mereka punya. Sementara peserta awam atau yang sebelumnya tidak tahu cara menulis itu seperti apa, mereka dapat belajar dan mendapatkan ilmu yang baru, sehingga dapat

Gambar 4. Kelas Menulis



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya transformasi inklusi sosial ini yaitu mereka dapat sedikit menghemat pengeluaran keuangan untuk pembelian *handsanitizer*, masyarakat mendapat ilmu merajut dan untuk anak-anak pada kelas komputer dasar, mereka dapat sedikit membantu dalam praktik komputer disekolahnya. Sementara itu ada beberapa kegiatan transformasi inklusi sosial yang belum terlaksana antara lain:

1. Pelatihan budidaya ulat mangot
2. Radio literasi
3. Kelas Menulis
4. Ajang tampil bakat

Keempat kegiatan diatas akan dilaksanakan pada bulan Juli 2022 yang bertempatkan di perpustakaan Tanggamus dengan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya.

Kendala Transformasi Pengembangan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus

Anggaran dana merupakan sebuah hal yang perlu disiapkan dalam sebuah institusi atau organisasi agar dapat menampung kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Perpustakaan merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang baik dalam arti koleksi, jasa maupun manusianya. Setiap perpustakaan memerlukan anggaran yang besar untuk membiayai semua keperluan operasional, staf serta penambahan koleksi perpustakaan. Berikut penuturan dari Kabid Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus.

“Kendala yang paling utama dalam pelaksaan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini ada di anggaran. Kita melihat keuangan daerah yang sedang terjadi devisit sehingga tidak bisa memaksa untuk pengeluaran anggaran. Sehingga kita membuat sebuah kegiatan yang efeknya besar tetapi dengan dana yang kecil, dan itu yang kita cari” (Kamis, 16 Juni 2022).

Sedangkan penuturan dari Pustakawan muda Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus, menuturkan:

“Kendala dalam pelaksanaan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini ada di anggrang, tahun 2020 sampai tahun 2021 kita tidak mendapatkan anggaran dari pusat untuk kegiatan inklusi sosial ini, benar-benar 0 biaya. Keadaan pandemi juga yang menghasilkan dampak negatif untuk anggaran biaya inklusi sosial ini. Tetapi kami tidak menyerah begitu saja, kami melakukan upaya untuk menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas atau organisasi yang memiliki tujuan yang sama.” (Selasa, 21 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, dapat diketahui bahwa anggaran dana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan perpustakaan khususnya pada program transformasi inklusi sosial. Karena Setiap perpustakaan tentunya memerlukan anggaran yang besar untuk membiayai semua keperluan operasional, staf, penambahan koleksi perpustakaan serta kegiatan yang akan dilakukan di perpustakaan. Adapun upaya yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus dalam mengatasi kendala tersebut adalah melakukan Kerjasama. Kerjasama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Tanggamus menjalin kerja sama dengan beberapa komunitas atau organisasi antara lain:

1. Lembaga khusus SSF Semaka
2. Lembaga Global Potensi
3. Komunitas Penulis Tanggamus
4. Dinas Lingkungan Hidup
5. Dinas Perhubungan
6. Badan Narkotika Nasional (BNN)
7. Komunitas Belah Ketupat Air Naningan
8. SMK Bumi Nusantara
9. PGRI Kabupaten Tanggamus
10. HIMPAUDI IGTK dan pengawas PAUD

Dari kerjasama dengan beberapa dinas, organisasi, instansi atau komunitas diatas. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggamus mengharapkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan potensi, kreatifitas dan nilai ekonomis dari masyarakat Kabupaten Tanggamus sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dna pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus memiliki beberapa strategi yaitu melibatkan peran aktif pustakawan, melakukan advokasi kemitraan, dan pelibatan masyarakat. Selanjutnya, untuk kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus dalam pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah keterbatasan anggaran. Akan tetapi, kendala tersebut dicarikan solusi yaitu dengan menjalin kerjasama dengan berbagai instansi, organisasi atau komunitas serta memanfaatkan anggaran yang ada secara optimal.

Selanjutnya, untuk penerapan transformasi inklusi sosial yang sudah dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus antara lain yaitu kelas menulis, kelas Bahasa Inggris, kelas TIK, kelas matematika, bedah buku, seminar motivasi, radio literasi, kelas merajut, kelas *training move-on*, ajang tampil bakat, kelas parenting, sosialisasi bahaya narkoba, belajar mengenal sampah, sosialisasi keselamatan berlalulintas, pembuatan *handsanitizer*, pelatihan budidaya madu klanceng, kelas kerajinan tangan, lomba bercerita tingkat SD/MI se-Kabupaten Tanggamus, kelas menulis buku antologi.

Adapun berdasarkan hasil dan simpulan yang diperoleh, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran terhadap Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus dalam mengoptimalkan kegiatan pengembangan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan selalu meng-*update* berita kegiatan terkini di media sosial, contohnya: *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* atau media sosial lainnya. Sehingga banyak masyarakat yang tahu adanya program transformasi berbasis inklusi sosial itu seperti apa. Dengan banyaknya masyarakat yang tahu tidak menutup kemungkinan peserta dalam kegiatan akan semakin banyak, dan banyak komunitas yang akan ikut bergabung untuk membantu kegiatan transformasi berbasis inklusi sosial tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Dian Sinaga. (2004). Perpustakaan Umum Di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 6, No. 1.
- Perpusda Tanggamus. Struktur organisasi. Diakses pada 22 April 2022 pukul 20:34 WIB dari <https://perpusda.tanggamus.go.id/struktur-organisasi/>.
- Perpustakaan Nasional RI. (2011). Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Perpustakaan Umum dan Khusus. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sekitar Lampung. Sejarah Kabupaten Tanggamus. Diakses pada 22 April pukul 20:37 WIB dari <https://www.sekitarlampung.com/sejarah-kabupaten-tanggamus-lampung/>
- Suharyanto Malawa. (2019). Model Dan Konsep Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Era Digital. *Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia*.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia
- Sulistyo-Basuki. (1994). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarno NS. (2003). Perpustakaan Umum Pemerintah Provinsi Jakarta. Jakarta: Sinar Harapan.
- Taslimah Yusuf. (1997). *Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.